

PENGARUH SUPERVISI KEPALA MADRASAH TERHADAP KEDISIPLINAN GURU DI MTS GUPPI SAMATA KEC. SOMBA OPU KAB. GOWA

¹Ishak, ²Muhammad Yusuf Hidayat, ³Syamsuddin

¹Pesantren Cendekia Puruhita Ma'had Manahilil Ulum Guppi Samata

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: Ishakiccank0109@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of supervision delivered by Madrasah Principal on teacher discipline in MTs Guppi Samata, Kec. Somba Opu, Gowa, South Sulawesi. This research is a field research with quantitative research design and quantitative approach. The research used questionnaire as a data collection technique that included three stages (preparation, implementation, and final stages), and were prepared using a Likert scale. The data analysis technique used is descriptive and inferential statistical analysis techniques. The results of the data analysis showed that there was an effect of the supervision of the Madrasah principal on the discipline of MTs Guppi Samata teachers in Kec. Somba Opu, Gowa, South Sulawesi.

Keywords: Supervision, Discipline, Madrasah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala madrasah terhadap kedisiplinan guru di MTs Guppi Samata Kecamatan Somba Opu, Gowa Sulawesi Selatan. Penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan desain penelitian kuantitatif dan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner yang mencakup tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir, dan disusun menggunakan skala *Likert*. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru MTs Guppi Samata Kecamatan Somba Opu, Gowa Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Supervisi, Disiplin, Madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik dan bermutu serta berhasil, maka diperlukan fungsi kontrol yang cukup dan mencakup perhatian (monitoring), pengawasan dengan komponen-komponen pendidikan yang berupa supervisi pendidikan. Supervisi dalam pendidikan bukan sekedar kontrol melihat apakah kegiatan telah

dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu.¹

Dalam usaha menghasilkan atau mendapatkan hasil pendidikan yang baik dan berkualitas, maka tak lepas dari usaha guru dalam proses belajar mengajar. Dalam pengajaran seorang guru tidak selamanya mengalami hal yang menyenangkan tapi kadang merasakan kesulitan dengan pengajarannya, maka untuk membantu guru menyelesaikan kesulitannya itu perlu adanya model atau pendekatan penyelesaian kesulitan pengajaran bagi guru yaitu dengan pengadaan supervisi klinis yang tujuannya adalah untuk perbaikan proses pengajaran dan untuk membantu guru mencapai tujuan pengajaran yang telah direncanakan bagi peserta didik. Kemampuan guru sangat variatif serta dengan adanya paradigma guru yang berbeda-beda, maka masing-masing guru tidak bisa disupervisi secara sama sehingga yang dituntut adalah adanya lingkungan atau suasana yang dibangun dengan saling percaya untuk memperlancar pelaksanaan supervisi klinis oleh supervisor.

Melalui supervisi klinis ini diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan guru semakin meningkat serta tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam mencapai suatu tujuan pendidikan, utamanya *out put* yang berkualitas, beriman, bermoral dan berilmu pengetahuan tinggi yang satu sama lain sangat menunjang, sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Melihat betapa besar peranan guru dalam menunjang keberhasilan program pendidikan, maka sudah sewajarnya apabila dipilih suatu teknik pengawasan dan perhatian yang mengarah terhadap pengajaran guru. Peran kepala sekolah dalam hal ini sangat dituntut sebagai pelaksana supervisi (supervisor) bisa menumbuhkan etos kerja.

Sebagai tenaga kependidikan, kedudukan pengawas sangat jelas dan tegas di lembaga pendidikan, yang dimaksud tenaga kependidikan terdiri atas guru, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboratorium, teknisi sumber belajar dan penguji.

Pengawas (supervisor) adalah salah satu tenaga kependidikan, yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pengawas pendidikan diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan dan memberikan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan. Kedudukan pengawas sangat strategis dan akan memengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan.

¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 76.

Supervisor bersifat fungsional dan bertanggung jawab terhadap terjadinya proses pembelajaran, pendidikan dan bimbingan di lingkungan persekolahan pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Fungsinya yang cukup strategis itu akan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh guru sehingga proses pendidikan akan berlangsung secara efektif, terutama di lingkungan pendidikan. Sebagai tenaga kependidikan, guru membutuhkan tenaga supervisor. Guru merupakan personel sekolah yang selalu berhadapan dengan berbagai hal di mana dirinya tidak dapat memecahkan masalah secara menyeluruh tanpa mendapat bantuan dari pihak lainnya, terutama dari pengawas. Guru selalu berhadapan dengan situasi yang ada setiap saat berubah, seperti kurikulum, tuntutan masyarakat, pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan lain sebagainya. Hal yang tersulit yang dihadapi guru adalah menghadapi perubahan tuntutan masyarakat, yaitu tuntutan terhadap perubahan yang cukup deras dari masyarakat sehingga membutuhkan perubahan kurikulum. Dengan situasi tersebut, ada kalanya guru tidak siap menghadapi seorang diri tanpa ada bantuan dari pihak lainnya.

Situasi tersebut tidak kondusif bagi pelaksanaan tugas guru, ditambah lagi karena sistem pembinaan guru maupun oleh karena faktor pribadi guru itu sendiri. Namun demikian, dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan, permasalahan yang dihadapi guru-guru lebih banyak berada dari diri mereka sendiri. Dalam konteks inilah supervisor bertugas memberi layanan kepada tenaga kependidikan, relevan dan sangat dibutuhkan.. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh supervisor pendidikan akan menumbuhkan kedisiplinan, semangat dan motivasi kerja guru dengan memperbaiki segala jenis dan bentuk kekurangannya dalam proses belajar-mengajar. Proses bantuan itu dapat dilakukan secara langsung kepada guru itu sendiri, maupun secara tidak langsung melalui pimpinan sekolah.

Supervisi pendidikan penting dalam kegiatan sekolah karena memberikan bantuan kepada personel pendidikan untuk mengembangkan personel pendidikan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.² yaitu pembentukan manusia sebagai pribadi dan sebagai individu. Kemudian Mulyasa menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan MBS (manajemen berbasis sekolah) supervisi lebih ditekankan pada pembinaan dan peningkatan kemampuan dan kinerja kependidikan dalam melaksanakan tugas.³

²H. M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 152.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 155.

Penugasan diperlukan dalam peningkatan mutu pendidikan. Asumsi ini didasarkan atas kenyataan bahwa setiap orang bekerja memerlukan penghargaan, dorongan dan lain sebagainya dari orang lain. Jika pada saat ini seseorang malas, tetapi karena didorong orang lain, maka akan termotivasi kembali untuk melakukan sesuatu. Tugas pengawasan pendidikan, salah satunya adalah memberikan dorongan agar tenaga kependidikan, baik guru, kepala dan personel lainnya disekolah, termotivasi untuk bekerja.⁴

Pada dasarnya ketika kita ingin menelusuri pendidikan nasional kita yang kurang bermutu sukar kita menetapkan salah satu penyebab yang pasti, karena akan seperti mengurai benang yang kusut. Sehingga pastinya penelusuran akan sampai pada jantung kegiatan di sekolah. penyelenggaraan belajar mengajar yang ditangani guru harus diperhatikan, sebab disinilah dapur kegiatan belajar mengajar. Usaha apapun yang telah dilakukan pemerintah dalam mengawasi pendidikan untuk mendongkrak mutu bila tidak ditindaklanjuti dengan pembinaan guru, tidak akan berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tidak mungkin dipisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan.

Dalam peningkatan peran supervisi pendidikan kepala sekolah mempunyai kewenangan besar dalam membuat kebijakan tingkat sekolah, melaksanakan dan mengawasi, supaya sekolah yang dipimpinnya semakin memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dan lingkungannya. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan pada tingkat sekolah, kini memiliki kewenangan dan keleluasaan dalam mengembangkan program, mengelolah dan mengawasinya, memiliki keleluasaan dalam mengatur segenap sumber daya yang dimilikinya, yang dapat digalinya supaya menjadi peningkatan mutu dan produktifitas yang signifikan dalam memberikan layanan belajar melalui guru yang profesional dan kooperatif. Aktivitas pengarahan dan pembimbingan guru dilakukan oleh atasan dalam hal ini kepala sekolah kepada guru-guru serta personil sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para peserta didik Supervisi pendidikan itu sendiri mengacu pada usaha perbaikan situasi belajar mengajar.⁵

Dari sekian penafsiran tentang supervisi dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksud ialah segala usaha yang memberikan kesempatan lagi guru untuk berkembang secara profesional sehingga lebih maju lagi

⁴ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni., *Education Management*(cet.III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 817-818.

⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, h. 312.

dalam mengembangkan tugas pokoknya.⁶ Keberhasilan salah satu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh penerapan manajemen. Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai peranan penting dalam mengelola sekolah dengan menerapkan tugas pokok kepala sekolah, salah satunya yaitu sebagai supervisi pendidikan, dengan menerapkan tugas pokoknya sebagai supervisi dilembaga pendidikan akan mempengaruhi kedisiplinan guru. Maka dari itu peneliti membatasi atau fokus terhadap supervisi yang dilakukan kepala sekolah di MTs Guppi Samata Kab.Gowa melihat dari observasi awal dalam penelitian ini mengatakan bahwa kedisiplinan guru masih rendah dengan melihat fakta bahwa masih banyak murid yang berkeliaran disaat jam pelajaran berlangsung, adapun pengaruhnya siswa terhadap guru karna siswa merupakan objek dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru unruk memberikan pembelajaran tidak disiplinya guru dapat dilihat dari siswa yang berkeliaran disaat proses belajar mengajar berlangsung, dengan kenyataan ini kepala sekolah masih kurang menerapkan tugas pokok kepala sekolah sebagai supervisor. Oleh karenanya, pada penelitian ini diupayakan untuk mengetahui pelaksanaan supervise kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan guru di MTs Guppi Samata Kecamatan Somba Opu, Gowa Sulawesi Selatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain dan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling, 20% dari populasi dipilih sebagai sampel secara acak dari keseluruhan populasi yang berjumlah 150 siswa. Penskoran angket menggunakan skala Likert, untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi guru terhadap variabel supervise dan kedisiplinan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial.

DESKRIPSI SUPERVISI PENDIDIKAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap seluruh guruyang terdiri dari 19 guru, penulis memperoleh data melalui angket yang diisi oleh guru, yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item soal dan di sajikan dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui kategori supervisi kepala sekolah dapat diketahui dengan mengkategorikan responden. Adapun

⁶ Cicih Sutarsih dan Nurdin, *Manajemen Pendidikan, Supervisi Pendidikan*(cet.IV, Bandung: Alfabeta, 2011), h. 311-312.

interval hasil supervisi kepala sekolah di MTs Guppi Samata yang di golongankan dalam 3 kategori yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁷

Tabel 1
Kategori Skor Supervisi Kepala Sekolah di MTs Guppi Samata

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 63,4$	2	Rendah	10,52%
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$63,4 \leq X < 75,6$	14	Sedang	73,68%
$X \geq (\mu + 1,0\sigma)$	$X \geq 75,6$	3	Tinggi	15,78%
Jumlah		19		100%

Berdasarkan hasil anaflisis deskriptif tersebut, dengan memperhatikan 19 guru sebagai sampel, 2 atau 10,52 % guru yang berada di kategori rendah, 14 atau 73,68% guru yang berada dalam kategori sedang, 3 atau 15,78% dalam kategori tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa hasil supervisi kepala sekolah di MTs Guppi Samata berada dalam kategori sedang.

KEDISIPLINAN GURU

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa yang terdiri dari 30 siswa melalui skala psikologi, penulis memperoleh data melalui angket yang diisi oleh siswa, yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item soal dan disajikan dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui kategori supervisi kepala sekolah dapat di ketahui dengan mengkategorikan responden. Adapun interval hasil kedisiplinan guru di MTs Guppi Samata yang di golongankan dalam 3 kategori yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.⁸

Tabel 2
Kategori Skot Kedisiplinan Guru MTs Guppi Samata

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Kategori	Persentase
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 87,26$	10	Rendah	33,33%
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$87,26 \leq X < 101,2$	15	Sedang	50%
$X \geq (\mu + 1,0\sigma)$	$X \geq 101,2$	5	Tinggi	16,66%
Jumlah		30		100%

⁷ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015), h. 109.

⁸ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015), h. 109.

Berdasarkan hasil anaflisis deskriptif tersebut, dengan memperhatikan 30 peserta didik sebagai sampel, 10 atau 33,33 % guru yang berada di kategori rendah, 15 atau 50% guru yang berada dalam kategori sedang, 5 atau 16,66% dalam kategori tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa hasil kedisiplinan guru di MTs Guppi Samata berada dalam kategori sedang.

PENGARUH SUPERVISI PENDIDIKAN TERHADAP KEDISIPLINAN GURU

Untuk mengetahui pengaruh Sepervisi Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Guru digunakan statistik regresi linier sederhana. Mengacu pada *output* regresi linier sederhana, dapat diketahui bahwa, $t_{hitung} = 9,5 > t_{0,025 (28)} = 2,048$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi pendidikan berpengaruh terhadap kedisiplinan guru di MTs Guppi Samata Kab. Gowa.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran supervisi kepala sekolah di MTs Guppi Samata Kab. Gowa di ketahui bahwa 2 atau 10,5% guru yang berada dalam kategori rendah, 14 atau 73,68%, guru berada dalam kategori sedang, 3 guru atau 15,78% guru berada dalam kategori tinggi. Jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 69,5 apabila dimasukkan dalam kategori penerapan supervisi kepala sekolah maka nilai tersebut berada pada interval $63,4 \leq X < 75,6$ kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan supervisi kepala sekolah MTs Guppi Samata Kab. Gowa berada dalalam kategori sedang.

Sedangkan gambaran kedisiplinan guru diketahui 10 atau 33,33% siswa yang berada dalam kategori rendah, 15 atau 50% sisiwa berada dalam kategori sedang, 5 atau 16,60% sisiwa berada dalam kategori tinggi. Sementara itu nilai tara-rata yang diperoleh sebesar 94,23. Apabila di masukkan dalam ketiga ketegori kedisiplinan guru maka nilai tersebut berada pada interval $87,26 \leq X < 101,2$ yaitu dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan Guru di MTs Guppi Samata Kab. Gowa dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil statistik inferensial pengujian hipotesis yang memperlihatkan bahwa nilai (t) yang diperoleh dari hasil perhitungan (t_{hitung}) = 9,5 lebih besar dari nilai (t) yang diperoleh dari tabel distribusi F (t_{tabel}) = 2,048 dengan taraf signifikan 5% ($t_{hitung} > t_{tabel}$) = (9,5 > 2,048) membuktikan bahwa terdapat pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru di MTs Guppi Samat Kab. Gowa. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan rumus regresi sederhana adalah (t_{hitung}) lebih besar dibanding (t_{tabel}) = (9,5 > 2,048) dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak berarti

dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru di MTs Guppi Samat Kab. Gowa.

Supervisi merupakan suatu proses, serangkaian kegiatan membawa guru ke tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Jadi supervisi tidak dapat diselesaikan dengan satu kegiatan berupa kunjungan kelas saja, atau dengan mengadakan wawancara.

Dalam usaha memberikan pelayanan profesionalisme kepada guru-guru, supervisor pendidikan akan menaruh perhatian terhadap aspek-aspek proses belajar mengajar yang merupakan kondisi nyata bagi terwujudnya belajar yang efektif. Hal ini tugas seorang supervisor mempelajari secara objektif dan terus menerus tentang masalah dalam proses belajar mengajar apakah guru disiplin dalam pengajaran, atas dasar itu ia memberikan pelayanan atau bimbingan profesional yang di perlukan guru-guru.

Prinsip tertib dan disiplin juga penting diterapkan akan dapat meningkatkan kualitas kerja, dan peningkatan kualitas kerja akan pula menaikkan mutu hasil kerja sebuah usaha. Hakekat dari kepatuhan adalah disiplin, yakni melakukan apa yang sudah disetujui bersama antara kepala sekolah dan guru, baik persetujuan yang tertulis, lisan maupun yang berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan-kebiasaan.

Kepala sekolah mempunyai kewenangan yang besar dalam membuat kebijakan tingkat sekolah, melaksanakan dan mengawasinya, supaya sekolah yang dipimpinnya semakin memiliki kemampuan untuk meningkatkan potensi diri dan lingkungannya. Kepala sekolah sebagai supervisor sekaligus penanggung jawab pendidikan pada tingkat sekolah, kini memiliki kewenangan, mengembangkan program, menjadikan guru profesionalisme dalam menjalankan tugasnya, mendisiplinkan guru, mengelolah dan mengawasinya, memiliki keleluasaan mengatur sumber daya yang dimilikinya, yang dapat digalinya supaya terjadi peningkatan mutu dan produktivitas yang signifikan dalam memberikan layanan belajar bermutu melalui guru-guru profesional yang kooperatif.

PENUTUP

Hasil analisis deskripsi supervisi kepala sekolah pada tabel 4.5 memberikan gambaran bahwa kategori hasil angket tentang supervisi kepala sekolah yaitu dalam kategori tinggi sebanyak 3 guru dengan presentase 15,78%, sedangkan yang berada pada kategori sedang 14 guru dengan presentase 73,68%, dan pada kategori rendah yaitu 2 guru dengan presentase 10,5%. Dengan demikian supervisi kepala sekolah di MTs Guppi Samata Kab. Gowa dikategorikan sedang dengan nilai presentase 73,68%.

Hasil analisis deskripsi kedisiplinan pada tabel 4.10 memberikan gambaran bahwa kategori hasil angket tentang kedisiplinan guru yaitu dalam

kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan presentase 16,60%, sedangkan yang berada pada kategori sedang 15 siswa dengan presentase 50%, dan pada kategori rendah yaitu 10 siswa dengan presentase 33,33%. Dengan demikian kedisiplinan guru di MTs Guppi Samata Kab. Gowa dikategorikan sedang dengan nilai presentase 50%.

Berdasarkan uji hipotesis dimana $t_{hitung} = 9,5 \geq t_{tabel} = 2,048$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikansi antara supervisi kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru di MTs Guppi Samata Kab. Gowa.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kepada kepala sekolah agar mampu meningkatkan supervisi, dalam pelaksanaannya sehingga menjadikan guru profesionalisme, dan menjadikan guru-guru MTs Guppi Samata Kab. Gowa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi; 2) Kepada para guru agar dapat meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar, dan memiliki kedisiplinan kerja yang tinggi sehingga target yang ditetapkan dapat tercapai; 3) Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melanjutkan penelitian yang serupa dengan melihat faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi kedisiplinan guru seperti pemberian reward, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, Penyusunan Skala Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daryanto, H. M., Administrasi dan Manajemen Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Mulyasa, E., Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Purwanto, M. Ngalim, Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni., Education Management (cet.III), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sutarsih, Cicih dan Nurdin, Manajemen Pendidikan, Supervisi Pendidikan, (cet.IV), Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN